
**LANDASAN FILOSOFIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI
DALAM BUKU ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM
DAN PEMBELAJARAN KARYA MUHAMMAD
KRISTIAWAN**

Muhammad Fadly Alhadi

Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Pekanbaru

Email: Muh.fadlyalhadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan filosofis penciptaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam buku Analisis Pengembangan dan Pembelajaran Kurikulum karya Muhammad Kristiawan. Ini adalah studi berbasis perpustakaan. Untuk mengungkap, menafsirkan, dan menangkap pesan karya sastra, teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tujuan desain kurikulum adalah agar siswa memiliki dasar yang kuat dalam agama. Dalam kebanyakan kasus, simbolisme digunakan untuk mewakili makna dalam analisis isi. Tujuan dari analisis isi adalah untuk menemukan makna simbolis yang tersembunyi dalam karya sastra. Temuan Buku Analisis Pengembangan dan Pembelajaran Kurikulum Muhammad Kristiawan menunjukkan bahwa ketika mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam yang berbasis filosofis, disajikan berbagai paradigma dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan pemahaman tentang hal ini harus didistribusikan secara merata di antara semua pemegang tumpukan pendidikan..

Kata Kunci: pengembangan kurikulum, landasan filosofis, PAI.

ABSTRACT

The goal of this research is to examine the philosophical foundations of Islamic Religious Education curriculum creation in Muhammad Kristiawan's book Analysis of Curriculum Development and Learning. This is a library-based study. To uncover, interpret, and capture the message of literary works, data gathering techniques utilize documentation studies and data analysis techniques use content analysis techniques (content analysis). The purpose of curriculum design is for students to have a strong foundation in religious. In most cases, symbolism is used to represent meaning in content analysis. The goal of content analysis is to find hidden symbolic meaning in literary works. The findings of Muhammad Kristiawan's Book of Analysis of Curriculum Development and Learning show that when developing a philosophically based Islamic Education curriculum, various paradigms with their respective advantages and disadvantages are presented, and an understanding of this should be evenly distributed among all education stack holders.

Keywords Curriculum Development, Philosophical Foundations, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang akan memberikan arah bagi keberhasilan seseorang dimasa yang akan datang. Keberhasilan disini tidak

hanya diharapkan bahwa output atau alumni yang akan dihasilkan menjadi seorang yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga diharapkan memiliki akhlak mulia (Devi Arisanti 2017). Dalam dunia pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis dan jenjang sekolah, hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqin (Zakiah Drajat, 2001). Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, diperlukan pelaksanaan yang maksimal agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai sesuai target. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan budi pekerti atau moral (Muhaimin, 2005). Oleh karena itu pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan sebagai kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu (Baharun, 2017).

Proses pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, peninjauan, dan evaluasi (Sudarman, 2019). Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, diperlukan landasan kuat agar nilai kurikulum memiliki nilai guna bagi masyarakat. Kurikulum yang akan dikembangkan terlebih dahulu diidentifikasi dan dikaji secara menyeluruh landasan apa saja yang harus menjadi pijakan ketika melaukan perancangan, pengembangan dan pengimplementasikan kurikulum.

Dengan landasan yang kokoh kurikulum yang dihasilkan akan kuat, yaitu program pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, menciptakan para siswa agar bisa sesuai dengan harapan masyarakat, dapat menjadi inspirasi bagi pembaharuan (inovasi) kearah yang lebih baik, untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh kemasaya yang akan datang (Dadang Sukirman, 2007).

Landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang dianut oleh negara dimana kurikulum itu dikembangkan. Akan tetapi secara spesifik berdasarkan penjelasan dan argumentasi diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang "landasan filosofis pengembangan kurikulum PAI dalam buku Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran karya Muhammad Kristiawan".

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian keperpustakaan (*Library Research*). Dalam riset pustaka, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitiannya. Maksudnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam buku yang ditulis oleh Muhammad Kristiawan. Pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. (Mestika Zeid, 2008).

Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. (Sugiyono, 2014). Dengan metode kepustakaan peneliti menggunakan analisis kritis terhadap sumber data yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Hal ini berguna untuk menganalisis secara optimal dan diinterpretasikan informasi yang dikumpulkan. Analisis dengan menggunakan metode dilakukan dengan menganalisis jurnal-jurnal, buku-buku, serta artikel-artikel Islam, berdasarkan tulisan-tulisan yang bersentuhan dengan landasan filosofis pengembangan kurikulum.

PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian a running course dan dalam bahasa Perancis yakni courier yang berarti to run artinya berlari. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau course yang harus ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah (Abdullah, 1999). Kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang berisi niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh pendidik, peserta didik dan semua elemen yang ada di sekolah. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yakni pendidik dan peserta didik (Muhammad Kristiawan, 2019).

Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengalaman belajar mengacu pada hasil belajar yang diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi personal dan sosial siswa, melalui rumusan pengetahuan dan pengalaman yang sistematis dibawah tanggung jawab dan bantuan sekolah (Doll, 1982). Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara

kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum (Oemar Hamalik, 2011).

Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan filosofis terkait dengan pengetahuan yaitu tentang hakikat ilmu pengetahuan, sebab pengetahuan merupakan menu utama kurikulum. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Semua aspek yang terkait dengan pengelolaan program pendidikan, seperti halnya sumber daya Manusia (SDM) yang ikut terlibat, rumusan tujuan pendidikan, isi pendidikan, proses pelaksanaan dan bagaimana cara untuk mengetahui hasil yang dicapai dari sebuah program pendidikan, semuanya harus didasarkan pada hasil berpikir secara sistematis, logis dan juga mendalam. Pemikiran tersebut dalam filsafat disebut juga sebagai pemikiran radikal (*radic*), yaitu hasil berpikir secara mendalam sampai keakar-akarnya (Sudarman 2019).

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "philos" dan "sophia". *philos*, artinya cinta yang mendalam, dan *sophia* adalah kearifan atau kebijaksanaan. Dari arti harfiah ini, filsafat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan (Kristiawan, 2016). Secara populer filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu. Dengan demikian maka jelas setiap individu atau setiap kelompok masyarakat secara filosofis memiliki pandangan hidup yang mungkin berbeda sesuai dengan nilai-nilai yang dianggapnya baik (Baderiah, 2018).

Landasan Filosofis memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup orang, masyarakat dan bangsa, kaitannya dengan pendidikan adalah tujuannya dan bagaimana cara mencapai tujuan. Dengan kata lain filsafat mengandung pandangan tentang dasar dan landasan pendidikan. Sehubungan dengan itu, dapat dipahami bahwa banyak aspek pendidikan dan pelajaran dikembangkan berdasarkan filsafat. Jadi, filsafat mengandung pandangan tentang realitas, nilai-nilai, dan ilmu pengetahuan yang harus diteruskan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup dengan baik (Kristian, 2019).

Hubungan antara filsafat dan kurikulum dalam makna yang paling nyata adalah pendekatan yang berbeda untuk masalah yang sama. Keduanya menyangkut isu pertanyaan sentral manusia bisa jadi apa? Perbedaannya adalah bahwa filsafat menanyakan manusia dalam makrokosmos sedangkan kurikulum menanyakannya dalam mikrokosmos (Zais, 1976). Filsafat membahas segala permasalahan manusia, termasuk pendidikan, yang juga disebut sebagai filsafat pendidikan. Filsafat memberikan arah dan juga metodologi terhadap praktik-praktik pendidikan, sedangkan praktik-praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan landasan filosofis menjadi landasan penting dalam pengembangan sebuah kurikulum.

Pentingnya filsafat itu menentukan keputusan-keputusan dalam sebuah kurikulum. Apapun keputusan yang diambil berbasis pada filsafat yang dianutnya. Selanjutnya filsafat itu penting untuk semua aspek kurikulum. Apakah filsafat itu dinyatakan secara jelas atau tidak. Filsafat adalah titik awal dalam memutuskan suatu kurikulum dan menjadi dasar untuk semua bagian dari suatu kurikulum. Filsafat menjadi kriteria untuk menentukan tujuan, alat, dan hasil dari kurikulum. Peran filsafat dalam pengembangan kurikulum diantaranya; memformulasi tujuan pendidikan, menyeleksi dan mengorganisasikan pengetahuan, memformulasi kegiatan belajar, dan menentukan tolak ukur keberhasilan pendidikan (Kristiawan, 2019).

Organisasi Inquiry Filsafat (Filosofi) dalam Kurikulum

Dalam mengungkap segala sesuatu dari sudut filosofi kita memerlukan alat. Alat ini bisa juga disebut dengan struktur filosofi yang terdiri atas beberapa kategori, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Kristiawan, 2019). Pertama, ontologi adalah masalah filosofis yang berhubungan dengan hakikat realitas (the nature of reality). Ia menanyakan "Apa itu realita?" Karena kita percaya dengan apa yang budaya percayai, maka apa yang realita adalah apa yang dikatakan budaya realita. Apa yang dianggap realita akan mempengaruhi pemilihan mata pelajaran atau kurikulum. Pendidik yang menempatkan nilai ontologis lebih tinggi dari benda dibandingkan pada simbol cenderung mendukung kurikulum yang menekankan pada mata pelajaran seperti fisika, biologi, kimia, geologi, geografi fisika, bahasa Inggris praktis, pembukuan, pertukangan, dan menjahit.

Filsafat dapat dikelompokkan atas tiga kategori besar berdasarkan jenis ontologinya. Ontologi pertama menempatkan lokus realitas dalam alam supernatural. Filsafat yang berdasarkan ontologi supernatural ini masih lazim di antara sejumlah kelompok sosial kontemporer dan memiliki pengaruh besar pada banyak pengembangan kurikulum di Amerika. Filsafat yang kedua memiliki asumsi bahwa realitas menyatu dengan bumi yang ada saat ini. Filsafat yang ketiga, yang terbaru, telah berkembang menyebutkan bahwa realitas bisa terletak hanya dalam pengalaman manusia (Zais, 1976).

Kedua, epistemologi adalah masalah filosofis yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan (the nature of knowledge) dan hakikat mengetahui (the nature of knowing). Ia menanyakan: Apa yang benar? Bagaimana kita mengetahui kebenaran? Bagaimana kita tahu bahwa kita tahu? Masalah epistemologis menjadi perhatian utama spesialis kurikulum karena pengetahuan adalah mengenai apa kurikulum tersebut.

Ketiga, aksiologi adalah cabang filsafat yang memprediksi masalah nilai (the problems of value). Ia menanyakan apa yang bagus? Apa yang seharusnya disukai manusia? Apa yang seharusnya diinginkan? Masalah-masalah aksiologis biasanya dibagi atas dua kategori utama, yaitu etika dan estetika. Etika berkenaan dengan konsep benar dan salah, baik dan buruk, yang menyangkut kelakuan manusia. Pertanyaan sentral yang diajukan inquiry etis adalah 'Apa

yang seharusnya saya lakukan?' Estetika berkenaan dengan kualitas kecantikan dan kesenangan dalam pengalaman manusia. Pertanyaan sentral yang diajukan estetika adalah 'Apa yang seharusnya saya sukai? (Zais, 1976). Kedua kategori tentang nilai ini tentu saja memiliki hubungan langsung dengan kurikulum.

Sedangkan dibuku *Curriculum Today* (Amstrong, 2003) Struktuf filosofi atau alat yang digunakan dalam mengungkap segala sesuatu dari sudut filosofi terdiri atas beberapa kategori, yakni metafisis (ontologi), epistemologi, axiologi, dan logika. Masalah berkenaan dengan metafisis atau ontology berpusat pada seputar kenyataan. Pertanyaan seputar hal ini sifatnya spekulatif dan tidak dapat dijawab dengan teknik pemecahan masalah tradisional seperti halnya metode ilmiah.

Adapun epistemologi berkaitan dengan pencarian seputar pengetahuan. Mengacu pada pendapat (Kneller, 2000), di dalam epistemologi terdapat pembagian tipe pengetahuan, diantaranya; pengetahuan yang Nampak, pengetahuan autoritatif, pengetahuan intuitif, pengetahuan rasional. Dan pengetahuan empiris. Struktur filosofi selanjutnya adalah axiologi, yaitu mengenai nilai dan etika. Orang memiliki pandangan berbeda tentang nilai dan etika. Sebagai contoh apakah sekolah seharusnya memiliki harapan perilaku umum terhadap siswa-siswanya? Orang yang setuju dengan pendapat ini tentu akan menerapkannya. Di pihak lain ada yang berpendapat mengingat situasi dan budaya yang berbeda-beda tidak bisa membuat sekolah menerapkan harapan perilaku yang harus ditunjukkan oleh semua siswa. Dalam axiologi dikenal adanya kategorisasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh (Kneller, 2000), yaitu; nilai objektif vs nilai subjektif, nilai absolut vs nilai variabilitas, dan nilai berdasarkan hirarkis atau skala prioritas dan status.

Struktur filosofi lainnya adalah etika dan estetika. Etika adalah kajian filosofi tentang nilai moral dan tindakan, sedangkan estetika kajian tentang nilai dalam bidang keindahan dan seni. Terakhir, yaitu struktur filosofi berupa logika, yaitu pengetahuan tentang alasan yang benar. Adapun pertanyaan seputar logika berfokus pada isu mengenai pemikiran eksak. Mereka memperhatikan hubungan tentang ide dan prosedur yang membedakan antara informasi akurat dan tidak akurat. Logika terbagi menjadi dua kategori, logika induktif dan logika deduktif. Logika deduktif dimulai dengan kesimpulan umum dan upaya untuk memperjelas dengan cara menyajikan contoh kepada siswa. Logika induktif diawali dengan menyajikan contoh dan membiarkan orang lain membangun kesimpulan atas penjelasan tersebut.

Aliran Filsafat utama

Ada 4 aliran yang mempunyai pengaruh besar pada pendidikan yaitu idealisme, realisme, pragmatisme dan eksistensialisme (Kristiawan, 2019). Pertama, idealisme adalah paham yang menekankan pada moral dan spiritual sebagai ide utama dalam dunia pendidikan. Kemudian kebenaran dan nilai-nilai yang sifatnya absolut, universal dan tak terbatas waktu. Pikiran dan ide sifatnya

permanen terus menerus dan tersusun pada susunan yang sempurna. Mengetahui adalah memikirkan kembali ide terakhir yang pernah muncul dalam pikiran. Tugas pendidik adalah membangkitkan pengetahuan yang dimiliki kepada kesadaran, karena itu belajar melibatkan, mengingat dan bekerja dengan ide. Kemudian pendidikan sangat kosen dengan konsep-konsep materi. Pendidikan yang idealis lebih menyukai susunan dan pola dari ilmu pengetahuan dalam kurikulum yang berhubungan dengan ide-ide dan konsep satu sama lain.

Menurut idealisme Matematika sangat penting karena dia berhubungan dengan berpikir abstrak. Sejarah dan Bahasa juga penting karena berhubungan dengan moral dan kultural. Urutan-urutan yang berpengaruh pada idealisme ini adalah filsafat, Matematika, Sejarah dan Bahasa, Literatur, Natural dan Fisikal Sains karena fisikal sains itu nyata dan bisa dipelajari secara konkrit.

Kedua, realisme adalah kaum yang melihat dunia dari segi objek dan materi. Orang sampai ke pengetahuan tentang dunia melalui sensoris dan alasan-alasannya. Segala sesuatu ditentukan dari alam dan dia berhubungan dengan hukum alam. Perilaku manusia merupakan rasional jika dihubungkan dengan hukum alam. Kaum realisme menekankan kurikulum berisi mata pelajaran yang diorganisasi secara terpisah. Menurut realisme yang sangat penting adalah membaca, menulis, dan aritmatika. Bagi kaum idealisme, pengetahuan berasal dari mempelajari ide-ide rasional dan kebenaran-kebenaran universal ada dalam seni, sastra, dan bahasa. Tetapi bagi kaum realisme kebenaran dan kenyataan berasal dari sains dan seni.

Ketiga, pragmatisme yang menganggap bahwa pengetahuan adalah proses di mana realita selalu berubah, karena itu belajar terjadi jika seseorang terlibat dalam problem solving (Kristiawan, 2016). Menurut pragmatisme, pendidikan adalah proses meningkatkan, bukan menerima kondisi kemanusiaan. Karena itu tekanan utama pada problem solving menggunakan metode ilmiah, tidak mengumpulkan fakta-fakta atau pandangan-pandangan. Jadi, mata pelajaran itu adalah interdisipliner. Kaum pragmatis menganggap proses pembelajaran adalah proses merekonstruksi pengalaman sesuai dengan metode ilmiah, karena itu belajar harus secara aktif baik individual maupun secara kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Dalam hal ontologi, filsafat berpusat pada manusia dan dekat dengan bumi. Setidak-tidaknya keduanya berawal dari titik yang sama. Keduanya setuju bahwa dunia lain itu samar-samar dan tidak bisa diakses. Menurut pragmatis tidaklah mungkin menyelesaikan permasalahan realitas objektif dari seluruh jagad raya ini karena yang kita miliki adalah pengalaman sensasi, pikiran, perasaan, dan tindakan yang ada di sekitar kita (Dewey, 1974)

Keempat, Menurut kaum eksistensialisme, manusia dihadapkan kepada berbagai pilihan dalam situasi yang dihadapinya. Setiap manusia menciptakan definisinya sendiri termasuk dalam melakukannya sesuai dengan pilihannya.

Eksistensialisme lebih menyukai belajar secara bebas untuk memilih apa yang ingin dipelajarinya dan apa yang dianggapnya benar. Karena sasaran eksistensialisme sama dengan pragmatisme yaitu meningkatkan kehidupan umat manusia, maka pilihan yang diperolehnya sangat banyak tergantung potensi yang dimiliki. Karena itu, pembelajaran lebih banyak diskusi atau dialog tentang apa yang dianggapnya baik. Kurikulum eksistensialis memiliki signifikansi khusus di sekolah menengah karena pada level ini peserta didik mempelajari siapa dirinya dan apa yang benar-benar ia rasakan. Terlihat bahwa memilih dan tanggung jawab atas pilihan merupakan aspek-aspek penting dalam filsafat eksistensialisme.

Sedangkan dibuku Pengembangan Kurikulum teori dan praktik (Hasan Baharun, 2017) 4 aliran yang mempunyai pengaruh besar pada pendidikan yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme. Pertama, perenialisme yaitu pendidikan yang melakukan pengembangan intelektualitas manusia. Aliran realis juga memandang bumi adalah tempat dan benda yang dikenal manusia melalui pancaindra dan rasio. Karena itu, perenialisme ingin agar pendidikan memfasilitasi siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan orde alam. Kurikulum yang sesuai tentu membimbing siswa tentang cara hidup harmonis dengan bumi dan hukum alam. Karena itu, pengembangan kemampuan indra siswa untuk mempelajari alam dijunjung tinggi aliran ini. Menurut perenialisme, karena manusia dianugrahi kemampuan berpikir, pendidikan harus lebih fokus pada pengembangan kemampuan berfikir siswa. Pengembangan kemampuan anak dapat diperoleh melalui *permanet studies*, yaitu kekayaan intelektual riil klasik yang dimiliki manusia (Ansyar, 2015).

Tujuan pendidikan perenialis untuk memanusiakan siswa, bukan dalam arti modern tetapi dalam arti "tradisional" yaitu mengembangkan kemampuan rasio, moral, estetika, dan agamanis sehingga berkontribusi pada etika dan tinggah laku siswa melalui kemampuan intelektual, sama dengan idealis, realis dan esensialis, kurikulum perenialis bersifat *subject-centered*, dan pelajaran bernuansa *teacher-dominated classes* yang mereka sebut *liberal education* dengan tekanan utama pada bahasa sastra, matematika, logika, seni dan sains. Oleh karena itu implikasi ide perenialisme terhadap kurikulum ialah mengabaikan potensi siswa bukan saja karena aliran ini menganggap bakat, minat dan aspirasi siswa tidak relevan bagi pengembangan kemampuan intelektualitas, tetapi karena mereka memandang siswa belum matang untuk menentukan sendiri pengetahuan apa yang terbaik dan berguna bagi mereka.

Kedua, esensialisme adalah filsafat klasik dan konservasi yang kedua. Esensialisme berakar pada realisme dan idealisme yang muncul sebagai reaksi terhadap filsafat progresivisme. Jadi esensialisme merupakan salah satu pandangan filsafat yang paling tua dan paling dipakai dalam pendidikan. Aliran ini menginginkan agar pendidikan fokus pada mempertahankan peradaban manusia dengan mentransfernya melalui pengembangan kemampuan intelektual, baik dalam proses maupun dalam konten pendidikan, karena itu

pendidikan harus uniform. Esensialisme mendasarkan pikiran pada lima utama yaitu: 1) Manusia adalah makhluk bernalar 2) Pikiran terdiri atas fakulti (faculty) yang terpisah 3) Fakulti dapat diperkuat melalui latihan 4) Sekali fakulti itu diperkuat pengaruhnya akan terlihat pada perbuatan yang bernalar 5) Hanya sedikit saja mata pelajaran yang bersifat universal dan paling penting (essential subjects).

Oleh karena itu, kaum esensialis yakin bahwa disiplin ilmu tersebut amat penting bagi pengembangan mental anak. Menurut esensialisme, pendidikan merupakan pembelajaran essential skill seperti membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan riset di sekolah dasar.

Ketiga, progresivisme merupakan suatu pandangan filsafat manusia (man centered philosophy) yang memandang realita selalu berada dalam perubahan, pemulihan, relativitas nilai-nilai, dan pemakain intelegensi yang kritis. Implikasi, kurikulum progresif lebih mengutamakan proses dari pada produk, menjadi mata pelajaran sebagai alat dari pada sebagai target kurikulum, dan siswa diberdayakan sebagai subjek pendidikan bagi dirinya daripada sebagai objek pengajaran dari gurunya.

Keempat, rekonstruksionisme adalah aliran filsafat yang menginginkan agar sekolah lebih terarah pada pendidikan berbasis masyarakat yang peduli pada kebutuhan semua kelas sosial, bukan hanya dengan pengembangan individu anak bagi kepentingan dirinya sendiri yang bisa menjadikan anak kurang peduli pada kemaslahatan bersama. Aliran rekonstruksionisme menolak pendidikan untuk adaptasi siswa terhadap kebudayaan yang ada. Para rekonstruksionisme menjagokan pendidikan bagi perubahan sosial agar masyarakat kini lebih baik dari sebelumnya. Sama dengan progresivisme, rekonstruksionisme ingin kurikulum sebagai instrumen untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan agar siswa bisa melakukan rekonstruksi sosial melalui mata pelajaran relevan seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, ilmu politik dan psikologi. Pendidikan rekonstruksionisme lebih suka disebut sebagai reconceptualists daripada reconstructionists.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang perlu digaribawahi adalah bahwa keragaman aliran dan sikap filosofi menghasilkan perbedaan persepsi (cara pandang) dan tindakan manusia, termasuk halnya dalam menangani bidang pendidikan pada umumnya dan bidang kurikulum pada khususnya. Adanya keragaman menciptakan berbagai alternatif paradigma pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dan menurut hemat penulis tidak dapat dijadikan acuan di segala situasi. Kedua yaitu bahwa pemahaman akan filosofi hendaknya tidak hanya oleh pengembang kurikulum tingkat nasional akan tetapi juga para guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat mikro, dan seluruh stake holder. Ketiga yang dapat diambil sebagai kesimpulan ialah filosofi juga memegang

peranan dalam keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum baru. Adanya kejelasan filosofi pada sebuah kurikulum akan menggiring masyarakat untuk memahami tujuan dan pola-pola yang ada pada kurikulum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
- Amstrong, David G. (2003). Curriculum Today. New Jersey: Merril Prentice Hall.
- Baderiah, Pengembangan Kurikulum, Palopo, IAIN Palopo, 2018
- Baharun, Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI). Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Curriculum Improvement: Decision Making and Process. Boston: Allyn and Bacon
- Dadang Sukirman, Landasan Pengembangan Kurikulum, Jurnal UPI Edu, Bandung, 2007
- Devi Arisanti, "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru", Jurnal Al-Thariqah, Vol. 2, No. 2, 2017
- Dewey. (1974). The Child and The Curriculum. Chicago: The University of Chicago Press
- E. Wara, Jurnal Manajemen Pendidikan, filosofi sebagai landasan kurikulum, No. 01/Th III/April/2007
- Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017
- Kristian, Muhammad, Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (Bengkulu, FKIP Univ. Bengkulu, 2019
- Kristian, Muhammad, Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Bengkulu, FKIP Univ. Bengkulu, 2019
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Mohammad Ansyar, Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2015
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2005
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011,
- Siti Zaleha, Jurnal Al Fikra, gagasan kurikulum pendidikan Islam, , Vol.19, No.2, 2020
- Sudarman, Pengembangan Kurikulum : Kajian Teori dan Praktik, Samarinda, Mulawarman press, 2019

Sudarman, *Pengembangan Kurikulum, Kajian Teori dan Praktik*, Mulawarman City Press: Samarinda, 2019

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundation*, New York; Harper & Row Publisher

Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2001